

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Setelah peneliti melakukan penelitian di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka dapat dipaparkan data sebagai berikut:

Peneliti melakukan penelitian untuk pertama kalinya pada hari Rabu, tanggal 15 Juni 2016 pada pukul 07.30 WIB. Pada tanggal ini peneliti melakukan observasi sesuai perjanjian sebelumnya dengan Kepala Sekolah hingga hari Senin tanggal 20 Juni 2016. Kemudian peneliti mulai melakukan observasi mengenai aktivitas santri dan pembelajaran yang diadakan oleh guru PAI dan seluruh kegiatan santri mulai dari awal pembelajaran, aktivitas keagamaan, dan lain-lain hingga pulang sekolah.

Selanjutnya peneliti melakukan penelitian lagi pada hari-hari berikutnya, yakni melakukan observasi lanjutan, melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah, beberapa Ustadz, dan beberapa santri mengenai strategi guru PAI dalam mengembangkan aspek-aspek kepribadian siswa, serta mengumpulkan beberapa data sekunder yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Hasil penelitian tersebut akan membahas mengenai fokus penelitian yang sesuai dengan judul, yakni strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung. Peneliti memfokuskan penelitian pada tiga aspek kepribadian itu sendiri,

yaitu aspek Jasmani, aspek kejiwaan, dan aspek Ruhani. Selengkapnya peneliti paparkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Aspek Jasmani Siswa di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung

Salah satu aspek kepribadian yang mudah untuk diamati adalah aspek jasmani. Karena bersifat fisik, dalam observasi peneliti cukup mengamati aktivitas obyek penelitian yaitu siswa, guru, dan seluruh aktivitas yang berkaitan dengan penelitian. Aspek ini merupakan cerminan dari dua aspek yang lain, yaitu aspek kejiwaan dan Ruhani. Aspek jasmani ini juga membutuhkan pendidikan agar dapat tercipta keselarasan dari aspek yang lain, sehingga dapat membentuk pribadi Muslim yang *kaffah*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Adhim selaku guru PAI, tentang bagaimana strategi dan pelaksanaan guru PAI dalam mengembangkan aspek jasmani siswa. Beliau mengemukakan:

“Menurut pendapat saya, orang Islam itu memang harus beres perkara jasmani dan ruhaninya. Seperti sabda Rasulullah yang menganjurkan umatnya untuk berpuasa agar sehat jasmani dan ruhani. Untuk mengembangkan aspek jasmani santri, sekolah dan juga guru menerapkan metode pembiasaan. Dengan metode pembiasaan diharapkan santri dapat terlatih dan terbiasa untuk melaksanakan kegiatan secara ikhlas dan ringan. Misalnya puasa senin kamis, sekitar 40 persen santri melakukannya dengan istiqomah. Tentunya juga kita motivasi terus agar terus dapat melaksanakan puasanya. Selain itu shalat Dhuha, diluar bulan Ramadhan pun tetap ada dan dilaksanakan dengan berjamaah dan istiqomah. Tujuannya apa ? tidak lain ya itu, agar anak terbiasa. Sebagai guru, sebagai ustadz, anak-anak kita beri contoh, atau uswah hasanah terlebih dahulu. Memang tidak mudah untuk menerapkan metode ini. Sehingga tanpa sadar santri akan membawanya di lingkungan keluarganya, bukan hanya di sekolah. Itulah yang diharapkan dari sekolah, karena pendidikan di sekolah sini tidak

akan dapat berhasil untuk membentuk kepribadian siswa tanpa dibantu orang tua”.¹⁵⁷

Pendapat tersebut juga didukung dari Ustadz Zainul Mukhtar selaku guru PAI sekaligus Dewan Pendamping Keagamaan di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung. Sebagaimana yang disampaikan beliau:

“Sebenarnya cara untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian santri baik di dalam atau di luar kelas itu sama saja. Mau tidak mau ya harus dipaksa terlebih dahulu, yang tentunya juga diberi motivasi. Contohnya kita beri motivasi apa manfaat dari kegiatan yang kita arahkan. Misalkan saja seperti tadi, ketika pidato, anak masih takut untuk maju ke depan. Itu kita beri motivasi terlebih dahulu, apa saja manfaatnya, kita juga beri arahan kalau mau maju ke depan itu tidak ada resikonya, dan lain sebagainya. Nhaa .. tentunya juga kita beri penekanan agar anak itu mau maju ke depan seperti tadi. Tadi mas kan juga tahu, awalnya saya tunjuk satu per satu, kemudian anak yang sudah maju tadi menunjuk salah satu temannya untuk bergantian maju ke depan. Memang pada awal-awal kegiatan apapun itu, anak pasti merasa berat dan tidak mau. Kemudian kita beri sedikit penekanan atau ketegasan untuk melaksanakan suatu kegiatan, baru sedikit demi sedikit dari dalam dirinya itu timbul keinginan untuk melaksanakan hal tersebut”.¹⁵⁸

Beliau juga menambahkan :

“Ya memang ada beberapa santri yang dari awal sudah memiliki kemauan dan kesadaran diri untuk melaksanakan kegiatan tersebut, tetapi jumlahnya ya tidak banyak. Anak-anak seperti mereka ini kita arahkan agar memberi contoh kepada teman-temannya yang lain. Agar apa ? agar anak-anak yang lain pun juga termotivasi untuk melaksanakan hal serupa. Kalau dia bisa kenapa saya tidak bisa? Seperti itu. Tentunya ketika kita melakukan suatu kegiatan misalnya pembelajaran di kelas, ya kita buat suasana yang santai dan enjoy. Maksudnya itu agar anak merasa nyaman dan timbul rasa gairah dan semangat tentunya”.¹⁵⁹

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Adhim selaku guru PAI di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung, pada tanggal 16 Juni 2016

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Zainul Mukhtar selaku guru PAI sekaligus Dewan Pendamping Keagamaan di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung, pada tanggal 20 Juni 2016.

¹⁵⁹ *Ibid.*

Wawancara dengan ustadz Zainul Mukhtar tersesbut sesuai dengan temuan observasi yang peneliti lakukan. Berikut hasil dokumentasinya:



Kegiatan praktek pidato di Aula pada hari Senin, tanggal 20 Juni 2016



Kegiatan Pembiasaan Membaca Wirid dan do'a pada hari Rabu, tanggal 15 Juni 2016

Selain dari pendapat di atas, Ustadzah Tuti Haryati selaku Kepala Sekolah memperkuat kedua pendapat tersebut:

“Kalau strategi untuk membentuk aspek jasmani santri, kita semua sudah sepakat untuk membuat kegiatan yang sifatnya berkelanjutan yang dapat diikuti oleh ustadz ustadzah maupun santri. Selain itu kita juga masukkan budaya Islam ke semua aspek di sekolah ini. Mulai dari pembiasaan beribadah, berakhlak, serta bagaimana adab untuk menuntut ilmu. Penerapan ini bukan hanya melibatkan santri dan ustadz saja, tetapi seluruh warga sekolah, termasuk pegawai dan tukang kebun, juga wali santri ikut andil dalam pembentukan kepribadian anak-anaknya”.¹⁶⁰



Pembiasaan bersalaman baik kepada ustadz atau antar santri, pada hari Kamis, 16 Juni 2016



Kegiatan Shalat Dzuhur Berjamaah di Aula pada hari Senin, tanggal 20 Juni 2016

¹⁶⁰ Hasil wawancara dengan Ustadzah Tuti Haryati selaku Kepala Sekolah SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung, pada tanggal 17 Juni 2016.

Dari beberapa pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwasannya penerapan pembiasaan merupakan salah satu cara dan strategi efektif yang dilakukan di SMP Al-Azhaar Tulungagung untuk membina dan mengembangkan aspek jasmani santri dengan melibatkan seluruh warga sekolah sebagai pembentuk lingkungannya. Hal tersebut juga peneliti temukan ketika melakukan observasi pada tanggal 15-20 Juni 2016. Nampak berbagai kegiatan siswa yang bersifat berkesinambungan diantaranya, bersalaman dengan ustadz atau ustazah baik ketika sampai dan pulang sekolah, kegiatan berdo'a awal dan akhir majelis, bertadarus al-Qur'an, shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, membaca dzikir dan wirid. Tentunya dalam menerapkan dengan metode pembiasaan ini dibarengi ketegasan dan keluwesan ustadz serta peran orang tua.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan salah satu santri kelas IX A Ilham Fajar, sebagai berikut:

“Menurut saya di sekolah sini memang ketat kak. Memang berat sih pas awal-awal masuk dulu. Apalagi kalau seperti hari biasanya masuk pagi sampai sore. Tapi alhamdulillah karena sudah hampir tiga tahun disini ya jadi mulai terbiasa. Ya karena banyak temennya, jadi kadang juga malu kalau sering melanggar peraturan”.¹⁶¹

Perihal senada juga diutarakan oleh Muhammad Fawaid kelas VIII C mengenai pembiasaan :

“Kalau untuk menunjang jasmani santri itu sangat bagus kak. Di sini banyak peraturan yang membuat kita semakin disiplin dan juga kreatif. Ya misalnya kita diajari cara belajar membaca al-Qur'an yang benar, terus shalat Dhuha berjamaah, kemudian ada juga shalat Dzuhur berjamaah. Tapi peraturan yang melarang membawa HP itu saya kurang setuju. Karena berangkat pagi pulang sore, waktunya

¹⁶¹ Hasil wawancara dengan Ilham Fajar, siswa kelas IX A, pada tanggal 21 Juni 2016.

kan juga lama kak. Kadang kan butuh hiburan, main game misalnya. Tapi sekarang setelah naik kelas VIII sudah tidak terlalu ingin bermain HP. Soalnya ustadz-ustadznya menyenangkan, sabar, dan pengetahuan dan sudah seperti orang tua sendiri di sekolah”.¹⁶²

Sesuai dengan pernyataan Ilham Fajar dan Muhammad Fawaid, pembiasaan memang memerlukan waktu yang cukup panjang. Selain itu kedisiplinan serta keistiqomahan ustadz untuk selalu mengingatkan santri-santrinya dengan sabar merupakan salah satu kunci demi tercapainya pembentukan kepribadian santri. Kegiatan yang selalu bernafaskan Islami juga merupakan salah satu faktor, karena lingkungan yang produktif untuk melakukan berbagai hal kebaikan juga akan memicu semangat para santri.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, yang juga peneliti dokumentasikan sebagai berikut:



Kegiatan Membaca Al-Qur'an di Aula pada hari Rabu, tanggal 15 Juni 2016



Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah di Aula hari Senin, tanggal 20 Juni 2016

Disamping itu terdapat kendala-kendala ketika menerapkan pembiasaan pada para santri, entah di dalam kelas atau di luar kelas, yang kemudian setiap ustadz memiliki cara penanggulangan yang berbeda untuk

¹⁶² Hasil wawancara dengan Muhammad Fawaid, siswa kelas VIII C, pada tanggal 21 Juni 2016.

menghadapi persoalan tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh

Ustadz Zainul Mukhtar:

“Kalau kendalanya seperti yang mas lihat, misalnya seperti shalat Dhuha tadi. Ya seperti itu apabila santri tidak diawasi dan ditata, mereka rame, ada yang berlarian, ada yang lari ke kelas. Jadi setiap saat terutama ustadz selalu ada yang mendampingi dan mengkondisikan santri. Untuk membiasakan santri bisa melakukan shalat Dhuha maupun shalat Dzuhur berjamaah. Memang tidak mudah mas, ada saja halangannya. Kalau kendala selama ini menurut saya kebanyakan dikarenakan sifat dasar anak itu sendiri. Kalau cara penanggulangannya ya kita ingatkan dulu dengan nasehat, kalau tidak bisa kita juga beri ketegasan, misalnya kita sangsi, tergantung permasalahan atau kendalanya. Tapi yang paling sering itu ketika kita nasehati anak juga sudah bisa menata dirinya. Dan hal tersebut selalu kita komunikasikan kepada orang tua mereka, agar ketika di rumah mereka tetap mendapat arahan dari orang tua”.¹⁶³

Ustadz Abdul Adhim juga menambahkan:

“Kalau kendalanya sama sebenarnya, mereka susah untuk diatur. Penyebab dari kendala sebenarnya kembali ke anak itu sendiri. Mereka bersekolah di sini, kemudian mungkin masih membawa kebiasaan-kebiasaan dari rumah atau lingkungan keluarga. Contohnya ketika shalat berjamaah, ada yang tidak mau melaksanakan, karena di rumah dia tidak pernah disuruh untuk berjamaah. Kalau cara penanggulangan, ya kita ingatkan. Kalau tidak bisa, kita ambil tindakan tegas tanpa membuat anak merasa dikucilkan. Walaupun kita hukum tetapi setelah itu tetap kita beri pengertian dan motivasi agar tidak mengulanginya lagi. Setelah itu kita selalu komunikasikan permasalahan yang dialami anak kepada wali santri. Karena kalau dari sekolah saja ya tidak akan berdampak. Minimal ketika kita beri tahu wali santri, setidaknya anaknya di rumah itu diingatkan”.¹⁶⁴

Hal selaras juga disampaikan oleh Ustadzah Tuti Haryati::

“Kalau kendala itu yang paling sering ya anak susah untuk diatur, sering gaduh, ada juga yang playon sama temannya sampai keluar kelas. Kadang ada yang masih membawa HP di sekolah, padahal sudah dilarang. Sedangkan cara penanggulangannya, selama anak masih bisa dinasehati selalu kita nasehati terlebih dahulu. Kalau tidak bisa kita beri tahu orang tua untuk mengingatkan anaknya

¹⁶³ Hasil wawancara dengan ustadz Zainul Mukhtar pada tanggal 20 Juni 2016.

¹⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Adhim pada tanggal 16 Juni 2016

ketika di rumah. Kalau tidak bisa juga kita beri surat peringatan dan sebagainya”.¹⁶⁵

Dari penjelasan ustadz dan ustadzah di atas, dapat penulis tarik kesimpulan bahwa kendala yang paling sering itu karena anak itu masih belum sadar betul akan peraturan atau pembiasaan yang berlaku di sekolah. Selain itu, faktor bawaan dari lingkungan keluarga terutama sangat memberi dampak yang sangat besar dan sifat dasar anak pada masa remaja awal yang cenderung asik dengan dunianya sendiri. Sedangkan untuk menanggulangi kendala yang muncul, ustadz atau guru selalu menasehati terlebih dahulu, kemudian memeberi tahu orang tua agar anak selalu mendapat arahan dan bimbingan baik di sekolah ataupun di rumah. Hal tersebut sesuai dengan temuan peneliti di lapangan ketika observasi, ada beberapa santri yang gaduh dengan temannya, dan ketika dinasehati dan diberi ketegasan oleh ustadz santri tersebut baru melaksanakan shalat Dhuha secara berjamaah.¹⁶⁶ Dalam kaitannya dengan kendala dalam penerapan pembiasaan santri, Fajar Ilham menjelaskan :

“Dulu saya pernah melanggar peraturan, saya tidak shalat Dzuhur berjamaah. Ketika itu saya dihukum, disuruh wudhu dulu, kemudian shalat sunnah taubat dua rakaat, kemudian saya disuruh baca istighfar yang sangat banyak. Setelah itu saya kapok, ndak mau ngulangi lagi, istighfarnya lama kak”.¹⁶⁷

Dari pernyataan Fajar Ilham tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwasannya pemberian sangsi yang baik adalah sangsi yang dapat membuat anak didik dapat sadar, tentunya dengan cara yang bijak pula.

¹⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ustadzah Tuti Haryati pada tanggal 17 Juni 2016.

¹⁶⁶ Observasi di Aula SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung, pada tanggal 15 Juni 2016.

¹⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ilham Fajar, siswa kelas IX A, pada tanggal 21 Juni 2016.

Dari pemaparan di atas, peneliti juga menemukan perihal berkaitan tentang kendala-kendala untuk mengembangka apekjasmani, diantaranya adalah sebagai berikut:



Beberapa santri tampak tiduran dan agak malas mengikuti materi PAI, pada hari Rabu, 15 Juni 2016

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Aspek Kejiwaan Siswa di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung

Tidak seperti aspek jasmani, pada aspek kejiwaan ini bersifat abstrak yang mana dapat diketahui dari gejala-gejala dari tingkah laku, suasana hati, dan lain sebagainya. pada aspek ini akan lebih diperinci mengenai bagian dari jiwa itu sendiri yang terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek akal, kalbu, dan nafsu.

Dalam mengembangkan aspek akal ini setiap ustadz PAI menerapkan beberapa metode pengajaran yang agak berbeda, akan tetapi ada kesamaan diantara penerapan tersebut yang juga erat kaitannya dengan visi misi sekolah serta kebijakan Kepala Sekolah.

Berikut adalah hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Adhim terkait bagaimana strategi guru PAI dalam mengembangkan sub aspek jasmani yaitu akal, beliau mengatakan:

“Lha wes nggak ada lagi, selain dzikir sama Qur’an. Dan anak-anak sering saya bilangin, perbanyak shalawat dan istighfar. Dan Qur’an kalian jangan lupa. Sering kali saya bilangin gitu. Insya Allah dengan kita baca Qur’an, baca dzikir, terus dengan shalat berjamaah, kesusahan-kesusahan dalam hati, terus kecerdasan-kecerdasan dalam berfikir, Allah akan ngasih sendiri. Nggak ada lagi, hanya itu. Dan apa lagi anak yang tahfidz, seperti itu membentuk dengan puasa. Mau melakukan tindakan yang diperkenankan dalam Islam misalkan, dia ingat, oh saya ini baca Qur’an terus puasa, kok mau melakukan seperti ini ya sungkan”.¹⁶⁸

Beliau juga menambahkan:

“Selain itu kita juga menerapkan otonomi kelas agar anak menjadi kreatif sekaligus menjadi anak yang bertanggungjawab serta dapat membedakan mana yang buruk dan yang baik, sekaligus langsung mempraktekannya. Kegiatan ini memungkinkan santri dan wali kelas untuk membuat perjanjian yang mengatur tentang kegiatan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Misalnya saja ada salah satu kelas yang membuat rutinan qiyamullail yang bertempat di rumah wali santri yang dilaksanakan empat kali setiap semester”.¹⁶⁹



Santri membaca wirid setelah shalat Dzuhur, observasi pada hari Kamis 16 Juni 2016



Kegiatan setoran hafalan tahfidz di Aula pada hari Rabu, tanggal 15 Juni 2016

¹⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Adhim pada tanggal 16 Juni 2016

¹⁶⁹ *Ibid.*

Sedangkan menurut Ustadz Zainul Mukhtar, strategi yang beliau terapkan tentang pembentukan aspek kejiwaan khususnya pada sub aspek akal, beliau mengatakan:

“Untuk membentuk aspek akal, diantaranya kita tekankan untuk dapat belajar sendiri, minimal anak itu mau membaca pelajaran sendiri tanpa disuruh. Setiap hari saya tanya, siapa yang tadi malam sudah belajar ?, banyak dari anak-anak belum belajar, tetapi ada juga yang hampir setiap hari belajar. Dari situ saya buat motivasi bagi yang belum mau untuk belajar, yang sudah belajar diberi aplaus atau reward berupa kata-kata seperti ‘hebat, terus pertahankan’ dan lain sebagainya”.¹⁷⁰

Beliau juga menambahkan:

“Menurut saya untuk dapat memahami anak saat ini tidak terlalu terpengaruh dengan teknik pembelajaran. Bukannya saya tidak menganggap penting teknik atau metode pembelajaran modern saat ini, tetapi dari pengalaman saya, anak terlebih dulu harus hafal, apapun pelajarannya. Jadi dia itu sudah memiliki dasar atau modal awal untuk ke tahap selanjutnya. Selain itu rasa hormat santri kepada ustadznya harus tetap dijaga. Secara urutnya, anak membaca dulu, kemudian menjadi hafal, baru dalam proses tersebut anak akan faham sedikit demi sedikit, pemahaman tersebut diperkuat dengan praktek personal santri, yang kemudian pada tahapan lanjut anak dapat mengembangkan pengetahuannya dan dapat menularkan kepada siapapun”.¹⁷¹

Dari pendapat tersebut, selaku Kepala Sekolah, Ustadzah Tuti menambahkan:

“Pada aspek akal ini guru harus dapat membawa anak didiknya untuk dapat memahami dan menguasai materi pelajaran. Selain itu dalam pembelajaran guru juga harus membimbing anak agar dapat melaksanakan kegiatan yang bersifat positif dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab. Sehingga anak itu bisa membedakan mana yang baik untuk dirinya dan yang tidak baik. Jadi selain menerima materi, anak juga tetap diarahkan pada aspek prakteknya, bagaimana pengaplikasiannya. Seta penyampaian yang menyenangkan, menggunakan bahasa dan gaya yang sopan dan berakhlak mulia,

¹⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Zainul Mukhtar pada tanggal 20 Juni 2016.

¹⁷¹ *Ibid.*

karena guru atau ustadz kan juga sebagai contoh untuk anak-anak didiknya”.¹⁷²



Kegiatan pembelajaran di dalam kelas



Ustadz senantiasa memberi penjelasan kepada santri yang belum faham

Dari pendapat di atas, dapat dipahami oleh peneliti, bahwasannya peran guru pada pembentukan akal sangatlah dominan. Dari perencanaan cara penyampaian pelajaran, evaluasi, motivasi, uswah, serta pendekatan personal sangat membantu efektivitas pengembangan aspek akal ini. Kepala sekolah sebagai seorang yang memberi wewenang juga sangat berpengaruh, karena dengan kebijakan-kebijakannya, guru dapat lebih mudah membuat pembelajaran yang produktif. Pemberian otonomi kelas juga sangat bermanfaat sebagai sarana untuk melatih kreatif sekaligus rasa tanggungjawab santri.

Menanggapi strategi guru PAI dalam mengembangkan aspek akal siswa, peneliti mewawancarai Fajar Ilham mengenai kegiatan pembelajaran guru di kelas dan di luar kelas:

“Kalau pas belajar PAI itu ya menyenangkan kak. Kalau menurut saya, pelajaran PAI itu menyenangkan karena ustadz-ustadznya memang menyenangkan. Kadang ada cerita-cerita tentang motivasi,

¹⁷² Hasil wawancara dengan Ustadzah Tuti Haryati pada tanggal 17 Juni 2016.

jadi kalau pas ngantuk gitu jadi melek lagi. Soalnya ceritanya juga selalu baru dan ndak bikin bosan. Selain itu, kalau bisa mengerjakan soal itu ya diberi ucapan selamat dan diberi tepuk tangan, ya itu mungkin yang bikin saya kerasan selama pelajaran PAI”.¹⁷³

Kemudian dari santri, Muhammad Fawaid juga mengatakan:

“Kalau menurut saya itu, yang menyenangkan karena ada prakteknya. Seperti kemarin ada praktek shalat jenazah, wudhu, tayamum, dan lain-lain. Selain itu, gurunya pas ngajar enak, suasananya nyaman, ndak tegang seperti di SD dulu. Kadang gurunya juga melucu, jadi ndak terasa pelajaran sudah selesai”.¹⁷⁴

Dari pendapat kedua santri di atas, dapat peneliti pahami bahwasannya seorang guru atau pendidik hendaknya menjadi sosok orang tua mereka ketika di sekolah. Selain memahami mereka dengan materi pelajaran, guru hendaknya juga tetap membuat mereka nyaman dan kerasan ketika berada di sekolah terutama ketika pelajaran berlangsung.

Sedangkan sub aspek kejiwaan yang kedua adalah qalbu. Qalbu atau hati merupakan sub aspek kejiwaan yang lebih bersifat fleksibel, yang mana keadaannya tidak menentu yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berikut peneliti paparkan hasil wawancara dari ustadz atau guru PAI dan Kepala Sekolah terkait bagaimana strategi guru PAI dan kebijakan apa yang diambil Kepala Sekolah untuk dapat mengembangkan aspek Qalbu ini. Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Zainul Mukhtar:

“Menurut saya, untuk mengembangkan aspek qalbu ini ya hanya dengan cara dzikir, do’a, kebiasaan shalat, dan tentunya kebiasaan bergaul dengan baik. Misal dampaknya, ada beberapa alumni yang berkunjung ke sekolah. Pada hari biasapun juga seperti itu, anak-anak sering mampir ke sekolah. Kalau ditanya kenapa gitu, katanya

¹⁷³ Hasil wawancara dengan Ilham Fajar, siswa kelas IX A, pada tanggal 21 Juni 2016.

¹⁷⁴ Hasil wawancara dengan Muhammad Fawaid, siswa kelas VIII C, pada tanggal 21 Juni 2016.

kangen sama ustadz ustadzah. Di sini sudah biasa mas seperti itu. karena para alumni menganggap kita itu bukan sekedar ustadznya, tetapi lebih dari itu kita sudah dianggap seperti orangtuanya sendiri. Sekali murid, seumur hidup tetap lah menjadi murid dari gurunya. Jadi dimanapun kalau ketemu mereka tetap saja tanpa sungkan selalu menyapa lebih dulu dan selalu menghormati ustadznya”.¹⁷⁵
Sependapat dengan Ustadz Zainul Mukhtar, Ustadz Abdul Adhim

juga mengatakan:

“Kalau untuk mengembangkan aspek kalbu atau hati santri, selain pelajaran seperti biasanya, kita juga membiasakan mereka untuk berdo’a, berdzikir dan wirid, juga shalat berjamaah. Kita ajarkan mereka supaya terbiasa untuk selalu menjaga adab dalam majelis. Kalau di dalam kelas ketika pergantian jam pelajaran selalu berdo’a awal majelis dan do’a akhir majelis. Kita juga sering kasih mereka nasehat-nasehat, kisah tentang para Shalihin dan Rasulullah. Agar hati mereka itu bisa mencintai para ulama’ dan Nabi mereka, yang kemudian akan mencintai Pencipta mereka”.¹⁷⁶

Dari paparan wawancara di atas, Ustadzah Tuti Haryati selaku

Kepala Sekolah mengungkapkan:

“Kebijakan atau kegiatan untuk mengembangkan aspek qalbu ini diantaranya seperti dzikir, shalat sunnah Dhuha, shalat Dzuhur berjamaah, tadarus al-Qur’an, program tahfidzul Qur’an, peraturan-peraturan tentang berpenampilan, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kembali lagi ke pembiasaan tadi, sedikit demi sedikit anak tidak akan terasa untuk melaksanakan kegiatan itu dengan ikhlas dan penuh kesadaran diri. Misalnya di luar bulan Ramadhan, setelah shalat Dzuhur berjamaah, para santri kita beri pembelajaran akhlak, dan materi keagamaan yang lain”.¹⁷⁷

Berdasarkan wawancara di atas, sesuai dengan observasi dari hari Rabu tanggal 15 Juni sampai hari Senin tanggal 20 Juni, anak-anak dibiasakan untuk membaca dan menghafal al-Qur’an, berdzikir, membaca wirid dan do’a, kemudian disambung dengan shalat sunnah dan shalat wajib secara berjamaah memberikan dampak yang signifikan dalam

¹⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Zainul Mukhtar pada tanggal 20 Juni 2016.

¹⁷⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Adhim pada tanggal 16 Juni 2016

¹⁷⁷ Hasil wawancara dengan Ustadzah Tuti Haryati pada tanggal 17 Juni 2016.

membentuk dan mengembangkan aspek kalbu santri. Hal ini peneliti temukan ketika wawancara dengan Muhammad Fawaid sebagai berikut:

“Dulu sebelum saya belum masuk ke sekolah sini, dan sewaktu awal-awal sekolah sini, saya kadang ketika mengikuti pembelajaran suka bosan dan jenuh. Kadang di rumah ketika disuruh sama orang tua juga sering ndak mau, kadang juga sering galau. Tapi alhamdulillah sekarang juga sudah berkurang. Kata pak ustadz kalau dzikir dan wirid dapat menenangkan hati dan membuat hati semakin riang. Setiap hari saya selalu membaca dzikir dan wirid dan do’a yang diajarkan oleh ustadz ketika di sekolah. Karena wajib kak, mau ndak mau ya harus ikut”.¹⁷⁸

Pendapat senada juga disampaikan oleh Fajar Ilham:

“Setiap hari pasti disuruh baca do’a dan dzikir-dzikir, kalau ndak baca dihukum baca istighfat banyak sekali. Daripada baca istighfar yang banyak, mendingan baca dzikir sama temen-temen. Lagian juga tidak terlalu lama, paling Cuma lima sampai sepuluh menit. Tapi alhamdulillah, saya merasa ada perubahan di dalam diri saya kak. Sekarang sudah ndak suka melamun, iseng, atau bosen”.¹⁷⁹



Kegiatan Pembiasaan Membaca Wirid dan do’a pada hari Kamis, tanggal 16 Juni 2016



Shalat sunnah rowatib di Aula pada hari Kamis, tanggal 16 Juni 2016

Dari pernyataan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwasannya pembiasaan untuk berdzikir, membaca wirid, berdo’a, membaca al-Qur’an, dan shalat berjamaah, dapat membuat hati menjadi tenang. Sehingga hati

¹⁷⁸ Hasil wawancara dengan Muhammad Fawaid, siswa kelas VIII C, pada tanggal 21 Juni 2016.

¹⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ilham Fajar, siswa kelas IX A, pada tanggal 21 Juni 2016.

dapat menerima nasehat dan ilmu dalam kegiatan pembelajaran. Arahan dari guru juga sangat berpengaruh, guru juga harus terus mengingatkan dan memberi motivasi tentang pentingnya berdzikir serta manfaatnya.

Kemudian sub aspek kejiwaan yang terakhir adalah nafsu. Nafsu merupakan sub aspek jasmani setelah akal dan qalbu yang memiliki hasrat atau keinginan untuk cenderung lebih melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kebaikan. Karena itu, nafsu sangat perlu untuk dikendalikan agar manusia tidak memperturutkan hawa nafsu yang menggiring manusia ke lembah maksiat dan dosa. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru PAI dan Kepala Sekolah tentang strategi dan kebijakan untuk dapat mengembangkan aspek hati ini, ustadz Abdul Adhim menuturkan:

“Cara yang paling ampuh untuk mengendalikan nafsu ya dengan puasa. Sebagaimana sabda Rasulullah, apabila puasa itu dapat membuat nafsu menjadi lemah. Karena sumber tenaga nafsu berasal dari makanan. Oleh karena itu di sini setelah puasa Ramadhan, anak-anak selalu kita motivasi untuk melaksanakan puasa Senin Kamis. Walaupun masih banyak yang belum ikutan puasa Senin Kamis, paling tidak sudah ada figur dari temannya untuk memberi contoh. Selain itu juga kita sering memberi pemahaman bahwa agar mempermudah dalam belajar, anak harus makan makanan yang halal dan thoyib, jangan sampai makan makanan yang subhat, bahkan yang haram. Kita juga sering memberi kisah tentang kekasih-kekasih Allah yang selalu dapat mengendalikan nafsunya. Itu akan menjadi motivasi tersendiri bagi anak-anak supaya bisa mencontoh para kekasih Allah tersebut”.¹⁸⁰

Beliau juga menambahkan:

“Namanya nafsu kan artinya keinginan, jadi di sini kita bimbing anak-anak agar dapat menyalurkan nafsu atau keinginannya itu ke arah yang baik. Misalnya kita arahkan ke ekstrakurikuler, kita

¹⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Adhim pada tanggal 16 Juni 2016.

biasakan puasa, kita biasakan membaca al-Qur'an, dan kegiatan baik lainnya".¹⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara menurut Ustadz Zainul Mukhtar, strategi untuk mengembangkan aspek nafsu hampir sama dengan aspek kalbu. Sebagaimana perkataan beliau:

"Menurut saya, untuk mengendalikan nafsu ini caranya hampir sama dengan aspek kalbu. Selain baca wirid, do'a, dzikir, dan shalat, anak juga kita tekankan untuk dapat melaksanakan puasa sunnah, misalnya puasa senin kamis. Selain itu setiap hari guru atau ustadz wajib memberikan tausiyah atau ceramah kegaaman kepada santri. Setiap mata pelajaran juga kita hubungkan dengan ilmu agama, misalnya tauhid, akhlak, dan lain sebagainya. Sehingga anak yang mungkin awalnya kurang baik menjadi baik, yang baik menjadi semakin baik. Kembali lagi, peran keluarga juga teman atau lingkungan sangat mempengaruhi disini".¹⁸²

Beliau juga menambahkan:

Selain itu kita juga sering menasehati mereka, setiap saat. Yang penting itu ustadz memberi nasehat dan selalu mendo'akan, urusan berhasil endaknya kita serahkan sama Allah, karena Allah lah yang mengatur. Ada kemungkinan juga kan, justru dari ceramah yang kecil-kecil seperti yang dilakukan oleh para ustadz itu justru anak itu akan tersentuh, dan hatinya terbuka mendapat rahmat Allah".¹⁸³

Senada dengan pendapat di atas, Ustadzah Tuti Hayati juga berpendapat:

"Kalau di bulan Ramadhan kan memang wajib puasa, kalau di hari biasa di luar Ramadhan guru kita arahkan agar terus membimbing anak didiknya agar dapat melaksanakan puasa sunnah, biasanya puasa senin kamis. Selain itu juga kita arahkan agar anak-anak itu dapat bersosialisasi dengan teman-temannya agar dapat bergaul dengan baik, yaitu sesuai dengan syari'at Islam. Dengan pergaulan yang baik sesuai dengan syari'at Islam, anak-anak bisa terhindar dari perbuatan kemaksiatan, misalnya saja pacaran. Tentunya setiap saat

¹⁸¹ *Ibid.*

¹⁸² Hasil wawancara dengan Ustadz Zainul Mukhtar pada tanggal 20 Juni 2016.

¹⁸³ *Ibid.*

kita informasikan juga kepada wali santri. Agar ketika di rumahpun tetap mendapat bimbingan dan pengawasan”.¹⁸⁴



Pemisahan antara santri putra dan santri putri di kelas



Pemisahan antara santri putra dan santri putri di luar kelas (Aula)

Dari pemaparan di atas dapat peneliti simpulkan, bahwasannya untuk dapat mengembangkan aspek nafsu adalah dengan cara memotivasi dan mengajak siswa untuk dapat melaksanakan puasa sunnah, menganjurkan memakan-makanan yang halal dan bergizi, diberi motivasi tentang kisah-kisah teladan, sering mendo'an siswa, mengarahkan kepada kegiatan yang bermanfaat seperti ekstrakurikuler, membimbing cara pergaulan mereka baik kepada sesama atau lawan jenis, dan juga mengkomunikasikan dan memberi pemahaman kepada orang tua agar selalu membimbing anak-anaknya.

Selaras dengan pendapat paparan wawancara di atas mengenai strategi untuk mengembangkan aspek nafsu, peneliti mengungkapkan hasil wawancara dengan Ilham Fajar tentang bagaimana mengendalikan nafsu :

“Kalau menurut saya cara untuk mengendalikan hawa nafsu ya dengan cara bersabar, tidak suka jail sama temennya, suka menolong. Kata Ustadz Zain kita juga harus istiqomah untuk

¹⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah Tuti Haryati pada tanggal 17 Juni 2016.

berdzikir, berpuasa, dan disuruh menjaga pergaulan sama anak perempuan”.¹⁸⁵

Muhammad Fawaid juga mengungkapkan:

“Kalau menurut saya, caranya itu mentaati tata tertib kak. Terus menjaga pergaulan dengan teman, tidak boleh sombong, bersabar, berpuasa. Kalau kata Ustadz Adhim kita harus sebisa mungkin mengingat Rasulullah, karena Rasulullah akan sedih kalau kita melakukan dosa dengan menuruti nafsu”.¹⁸⁶

Dari paparan wawancara dengan santri, ada keterkaitan antara pendidikan yang diajarkan dengan tanggapan santri. Yaitu sikap dan pembiasaan, selalu menasehati, dan juga sebagai guru PAI selalu memberi contoh yang baik dalam bertutur kata dan berperilaku.

Dalam melaksanakan strategi dan metode untuk mengembangkan kepribadian santri pada aspek kejiwaan secara keseluruhan dari ketiga sub aspeknya juga terdapat beberapa kendala. Selanjutnya kendala-kendala yang muncul dan juga cara penanganannya peneliti paparkan sebagai berikut:

“Kalau Ramadhan sudah pasti ya, puasa Ramadhan wajib. Jadi kalau puasa sunnah ya itu, kendala anak, satu belum terbiasa, kemudian males, tergoda sama temennya yang tidak puasa, kendalanya itu. selain itu pada aspek kejiwaan, menurut saya kendala yang muncul ya hampir sama dengan aspek jasmani tadi, karena anak-anak masih belum terbiasa dan kesadaran diri untuk melakukan hal-hal positif pada setiap kegiatan di sekolah masih kurang. Sedang cara untuk mengatasinya ya kembali lagi bagaimana ustadz dapat menumbuhkan motivasi anak, misal dengan cara memberi kisah, komunikasi yang menarik, dan menjalin kedekatan kepada setiap santri agar nasehat-nasehat kita itu bisa didengar dan merasuk ke dalam hati mereka, do’a juga sangat penting”.¹⁸⁷

¹⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ilham Fajar, siswa kelas IX A, pada tanggal 21 Juni 2016.

¹⁸⁶ Hasil wawancara dengan Muhammad Fawaid, siswa kelas VIII C, pada tanggal 21 Juni 2016.

¹⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Adhim pada tanggal 16 Juni 2016.

Sedangkan menurut ustadz Zainul Mukhtar, beliau mengutarakan:

“Kendala yang paling sering muncul itu disebabkan anak masih belum terbiasa, itu saja mas intinya. Karena mereka kan juga masih anak-anak yang memasuki fase remaja awal. Jadi mereka masih mencari jati diri mereka. Karena itu, cara untuk menangani masalah atau persoalan tadi ya kita dekati santri dengan pendekatan personal. Kita juga libatkan orang tua, agar selalu mengingatkan anak-anak untuk belajar, shalat tepat waktu terlebih berjamaah, jangan lupa berdzikir, dan lain sebagainya. tentunya guru atau ustadz juga harus sabar dan istiqomah dalam menasehati anak-anak.”

Senada dengan pendapat di atas, Ustadzah Tuti Haryati juga mengatakan:

“Selama ini kendala-kendala pada aspek kejiwaan menurut saya diantaranya, siswa sulit untuk dikendalikan, adanya kesenjangan antara siswa dengan orang tuanya, kemudian siswa memiliki permasalahan di lingkungan pergaulannya di luar sekolah yang kemudian berdampak kepada tindakan-tindakan pelanggaran tata tertib sekolah. Ya kalau cara untuk mengetasnya, yang pertama kita dekati siswa atau anak-anak yang bersangkutan kemudian kita cari sumber masalahnya dan kita cari metode pemecahan masalahnya. Yang kedua, kita ajak komunikasi orang tua, kadang lewat telfon, sms, ataupun kita langsung *home visit*, kita beri arahan-arahan agar permasalahan anaknya bisa segera selesai. Yang terpenting ya itu, kita gunakan cara-cara kekeluargaan”.¹⁸⁸

Dari hasil wawancara dengan guru dan Kepala Sekolah di atas mengenai kendala dan penanganan aspek kejiwaan santri, dapat peneliti simpulkan bahwasannya permasalahan yang sering muncul pada aspek kejiwaan santri adalah belum terbiasanya santri mengikuti kegiatan di sekolah dan adanya permasalahan yang muncul baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan di luar sekolah yang dialami santri. Seorang guru PAI dan guru pada umumnya di SMP Islam Al-Azhaar selalu mengedepankan komunikasi dan pendekatan personal untuk memecahkan

¹⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Zainul Mukhtar pada tanggal 20 Juni 2016.

permasalahan yang muncul pada aspek kejiwaan santri atau siswa. Komunikasi kepada orang tua atau wali santri juga merupakan tindakan yang sangat memberi dampak efektif dalam pemecahan kendala-kendala yang muncul.

3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Aspek Ruhani Siswa di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung

Aspek terakhir dari kepribadian yaitu aspek Ruhani. Aspek ini merupakan aspek yang lebih bersifat tindak lanjut dari kedua aspek sebelumnya yaitu aspek jasmani dan aspek kejiwaan. Untuk lebih jelasnya, peneliti paparkan hasil wawancara Guru PAI dan Kepala Sekolah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara mengenai strategi untuk mengembangkan aspek Ruhani siswa, Ustadz Adhim menjelaskan:

“Sebelum menjawab pertanyaan mas, menurut saya aspek ruhani ini hampir mirip ya dengan aspek kejiwaan. Jadi strateginya itu ya gabungan dari aspek jasmani dan kejiwaan tadi. Membimbing anak untuk terbiasa seperti itu dari kecil. Kalau kita ndak dari kecil ndak bisa. Kadang orang dewasa, karena tidak terbiasa berpuasa itu sing enak sedal sedul. Padahal dia Islam. Ya karena dia ndak terbiasa. Makanya kita sebagai orang tua, sebagai guru, kita bikin bi’ah lingkungan yang musthofawiyah, lingkungan yang diajarkan Rasulullah, bagaimana syariatnya Allah, kita bikin di lingkungan kita. Kalau ndak bisa di lingkungan kita, paling endak di lingkungan keluarga kita. Kalau kita punya murid, ya kita ajak. Setiap kali saya beri materi, yang saya tekankan kopyah. Iya kan ... jangan sampek orang Islam kehilangan identitas. Ini hal remeh. Dengan kopyah aja dia malu, apalagi hal yang lain. Ndak tambah morat-marit nantinya. Untuk sekarang ini masih kita bentuk ketaatan, ini bentuk awal kita. Bertahap, ada tingkatan-tingkatan. Ndak harus langsung jleg gitu, ya kita bertahap”.¹⁸⁹

¹⁸⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Adhim pada tanggal 16 Juni 2016.

Beliau juga menambahkan:

“Jadi kalau menurut saya, guru itu tergantung niatnya. Niatnya harus ditata benar, niat karena lillahi ta’ala, untuk berdakwah, dan tentunya menekankan adab ketika mengajar ataupun di rumah, dimanapun itu. Kalau niatnya benar, insya Allah pasti ada rezeki yang datangnya itu dari arah yang tidak disangka dan tidak masuk akal. Selain itu kita juga tekankan kepada santri untuk selalu menjaga hati dari sifat-sifat yang buruk seperti sombong, dengki, dan sebagainya”.¹⁹⁰

Sedangkan pendapat dari Ustadz Zainul Mukhtar seputar strategi untuk mengembangkan aspek ruhani, beliau mengungkapkan:

“Kalau strategi untuk mengembangkan ruhani santri oleh guru PAI itu kembali ke strategi atau motto sekolah, yaitu ‘Membentuk Generasi Rabbani’. Sebenarnya kan hampir sama ya cara-caranya dari awal, mulai dari jasmani, kejiwaan, dan ruhani. Menurut saya strateginya itu ya jadi satu kesatuan, ndak bisa dipisahkan. Mulai dari pembiasaan, kemudian contoh atau uswah hasanah ustadz, tausiyah, sekaligus setiap pelajaran yang berhubungan dengan pendidikan Islam. Tapi yang paling penting adalah gurunya. Karena guru itu merupakan kurikulum yang berjalan. Kalau gurunya baik, siswanya pasti baik. Kalau gurunya belum baik, siswanya mau baik dari mana ?. Tentunya pendidikan yang membina kepribadian yang baik itu menempuh masa yang cukup lama, prosesnya panjang. Karena itu, disini biasanya setiap sabtu, guru itu juga dibina lagi, bagaimana akhlaknya, shalatnya, wudhunya, syakhsiyahnya, dan juga kebiasaannya”.¹⁹¹

Beliau juga menambahkan:

“Faktor bahasa yang digunakan pun juga mempengaruhi kedekatan santri, sering juga memberi reward atau hadiah kepada anak juga menumbuhkan kedekatan. Ndak harus berupa materi, misal menepuk pundak, kita beri jempol, mengelus kepala sambil memberi pujian, itu. Jadi guru pun tidak selalu formal ketika bergaul dengan anak-anak. Jadi ketika menyampaikan materipun lebih cenderung bersifat kekeluargaan, yang mana membentuk pola dan suasana yang menyenangkan. Setiap saat guru juga menasehati untuk selalu menata niat mencari keberkahan dan Ridho Allah. Selain itu guru

¹⁹⁰ *Ibid.*

¹⁹¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Zainul Mukhtar pada tanggal 20 Juni 2016.

juga selalu dievaluasi oleh kepala sekolah, kadang setiap hari Sabtu atau setiap bulan minggu ke tiga kita pasti ada evaluasi”¹⁹²

Dari kedua pendapat di atas, peneliti juga paparkan hasil wawancara dengan kepala sekolah terkait strategi untuk mengembangkan aspek ruhani santri:

“Kalau ruhani ini, kita ciptakan sistem bi’ah, atau lingkungan yang bernuansa Islam. Entah itu guru, siswa, bahkan tukang kebun pun kita juga menuntut untuk dapat mengikutinya. Jadi membuat lingkungan sekolah yang saling mendukung agar dapat membiasakan diri untuk berperilaku baik. Bahkan wali santri pun yang memasuki lingkungan sekolah juga kita wajibkan untuk mengikuti peraturan ini. Misalnya ketika memasuki lingkungan sekolah, bagi yang perempuan kita wajibkan untuk berjilbab”¹⁹³

Beliau menambahkan:

“Pengajaran oleh ustadz pun dilakukan dengan totalitas, terutama guru atau ustadz wali kelas. Setiap hari ada jam tersendiri untuk wali kelas untuk membangun kedekatan dengan anak-anak. Bahkan ada yang membuat kegiatan safari subuh. Ya kita dampingi mereka bersama wali kelas. Biasanya di masjid-masjid, kalau paling sering di al-Munawar. Terus paginya ita sarapan bareng. Ada juga kegiatan silaturahmi dan qiyamullail. Biasanya satu semester tiga sampai empat kali di rumah wali santri. Berangkat jam empat sore sampai jam tujuh pagi, jadi di sana menginap. Selain qiyamullail kita juga bertadarus. Ada juga kadang kalau pas hari libur kita sepedahan bareng. Jadi disini kedekatan antara guru dan santri, antar santri itu lebih kuat. Kita terus menyambungkan ruh dan juga komunikasi, jadi pendidikan bukan hanya kegiatan formalitas di dalam kelas saja. . Selain itu ki ta juga selalu melakukan evaluasi, setiap tahun dan setiap bulan, khusus untuk para ustadz”¹⁹⁴

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya untuk mengembangkan aspek Ruhani ini strategi yang diterapkan itu hampir sama dengan kedua aspek sebelumnya yaitu aspek

¹⁹² *Ibid.*

¹⁹³ Hasil wawancara dengan Ustadzah Tuti Haryati pada tanggal 17 Juni 2016.

¹⁹⁴ *Ibid.*

Jasmani dan kejiwaan. Yang mana menekankan kepada pembiasaan, kedekatan antara siswa dan guru, keterlibatan orang tua, dan kegiatan keagamaan yang dikemas dalam bentuk yang menyenangkan. Lebih khusus, dalam mengembangkan aspek Ruhani ini kembali lagi kepada diri pendidik, yaitu ustadz dan ustadzah. Dimana para ustadz dan ustadzah merupakan murabbi yang mengenalkan santri kepada Allah dan Rasulnya.

Sesuai dengan strategu ustadz dan Kepala Sekolah di atas, pernyataan Ilham Fajar berkenaan dengan aspek ruhani dan bagaimana pengajaran dari Guru PAI, Ilham Fajar mengatakan:

“Kalau ruhani menurut saya itu ya ruh kita. Kita hidup dari ruh, kalau tidak ada ruh kita ya mati. Kalau pengajarannya ustadz dan ustadzah menurut saya sangat menarik kak. Sering ada kegiatan di luar sekola bersama dengan teman-teman dan juga ustadz”.¹⁹⁵

Selaras dengan pendapat di atas, Muhammad Fawaid juga mengatakan:

“Ruhani menurut saya itu nyawa manusia kak. Nyawa kalau ucul ya orangnya meninggal dunia. Kalau pengajaran ustadz kadang juga ada yang membosankan. Tapi kebanyakan ustadz dan ustadzah menyenangkan ketika mengajar. Kalau ustadz faforit saya itu ustadz Heru dan Ustadz Zain, kalau pas diajar saya ndak malas dan mengantuk lagi. Kalau di luar kelas biasanya saya suka diberi jempol dan dielus-elus gundul saya”.¹⁹⁶

Dari pernyataan santri-santri di atas, peneliti simpulkan bahwasannya kedekatan antara guru dan siswa baik dalam pembelajaran di kelas atau di luar kelas itu sangat penting demi pembentukan dan pembinaan kepribadian siswa. Penggunaan bahasa yang tepat dan nasehat

¹⁹⁵ Hasil wawancara dengan Ilham Fajar, siswa kelas IX A, pada tanggal 21 Juni 2016.

¹⁹⁶ Hasil wawancara dengan Muhammad Fawaid, siswa kelas VIII C, pada tanggal 21 Juni 2016.

serta contoh dari guru sangat mempengaruhi peserta didiknya. Kepribadian guru sangat menentukan hasil pembentukan kepribadian siswa.

Dalam menjalankan suatu strategi tentunya ada kendala atau permasalahan yang muncul. Tidak jauh dari strategi pengembangan aspek Ruhani, kendala yang muncul pun juga hampir sama dengan kendala-kendala yang muncul dari aspek jasmani dan kejiwaan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Guru PAI dan Kepala Sekolah, Ustadz Adhim mengatakan:

“Ya kita ikut metodenya Rasulullah. Nggak semua dipukul rata. Bagaimana Rasulullah menangani orang badui, bagaimana Rasulullah menangani sahabat. Kita tau background. Misalkan kayak amir, yovi, ABK yang lain, ketika pelajaran guyon-guyon, ya kita biarkan. Namanya anak lain. Tapi kalau yang waras-waras, ya kita ada ketegasan lah, seperti itu. Kalau ada memang, ada anak yang belum ngerti tentang agama, ya kita tangani nggak sama dengan yang lain. Kecuali kalau kita sudah kenal, ini anak baru lah, kita pukul rata semua wes. Nggak peduli SD atau MI. Kita ajarkan pola kita, bagaimana shalat kita, bagaimana kurikulum kita. Jadi diberitahu seperti itu berkali-kali, kok masih melanggar, nah ini ada penangan. Katakan kita dilarang merokok dilarang membawa HP, baru kita umumkan. Contoh kemarin, karena baru, nggak papa nggak pakek kopyah, saya beritahu kemarin wajib pakek kopyah. Yang lama, ya saya hukum, karena sudah tahu peraturan saya kan gitu. Nggak boleh bawa HP, karena baru ya nggak papa. Belum tau peraturan”¹⁹⁷.

Sedangkan menurut Ustadz Zainul Mukhtar, berpendapat:

“Dalam penyelesaian masalah, sebelum kita tanya-tanya, kita suruh wudhu dulu, terus kita suruh shalat sunnah Dhuha, kemudian kita bimbing untuk membaca istighfar. Jadi anak itu tidak dimarahi, kita dekati dengan metode dialogis, kita tanya kenapa kok melakukan pelanggaran dan seterusnya. Barulah nanti kalau sudah ada titik temu, kita beri ketegasan dan dituturi tentunya. Biasanya anak kalau buat masalah, kita beri ancaman akademis seperti skorsing, tidak naik kelas, itu mereka sudah jera. Kalau masih melakukannya lagi,

¹⁹⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Adhim pada tanggal 16 Juni 2016.

kita beri surat SP 1, tentunya sebelum anak pulang kita sudah hubungi orang tuanya. Kalau masih melanggar kita kasih SP2, SP3, yang melibatkan Kepala Sekolah dan orang tua untuk berdialog. Apabila dalam tingkatan ini juga tidak berhasil, akan diselesaikan dengan musyawarah guru, kalau ndak selesai juga kita kita bawa persoalan itu ke dewan suro. Tapi tetap saja mas, anak yang memang bermasalah tidak akan dikeluarkan separah apapun anak itu. Karena kita bukan hanya lembaga pendidikan, kita juga lembaga dakwah. Jadi jangan pernah menolak anak”.¹⁹⁸

Senada dengan pernyataan Ustadz Zainul Mukhtar, Ustadzah Tuti Haryati selaku Kepala Sekolah juga mengungkapkan:

“Kendala yang muncul pada aspek Ruhani santri itu ya tercermin dalam aspek jasmani itu kan. Kalau menurut saya permasalahannya bisa bersumber dari dalam santri dan dari luar santri, dan diungkapkan pada tingkah lakunya. Jadi penanganannya yang pertama kita dekati siswa, kita gali informasi kenapa dia melakukan pelanggaran dan apa siswa punya masalah. Kemudian kita ambil tindakan, dengan mengkomunikasikannya kepada orang tua. Apabila tidak selesai juga, kita beri anak itu SP1, SP2, dan SP3. Untuk selanjutnya kalau memang tidak bisa dibina di sekolah kita, kita carikan pondok pesantren yang sekiranya bisa membina siswa bersangkutan, tentunya dengan persetujuan orang tua”.¹⁹⁹



Kegiatan pemberian tausiyah oleh Ustadz pada hari Kamis, tanggal 16 Juni 2016



Kedekatan antara ustadz dengan santri baru Kelas VII di Aula pada hari Kamis, tanggal 16 Juni 2016

¹⁹⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Zainul Mukhtar pada tanggal 20 Juni 2016.

¹⁹⁹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Tuti Haryati pada tanggal 17 Juni 2016.

Dari pernyataan di atas merupakan hasil wawancara dengan Guru PAI dan Kepala Sekolah. Dari ketiga aspek kepribadian itu terkait satu sama lain yang pada umumnya dampak atau efeknya dilahirkan pada aspek jasmani. Sehingga aspek yang lebih bersifat abstrak seperti aspek kejiwaan dan aspek Ruhani merupakan aspek penentu dari aspek jasmani. Pembelajaran dan lingkungan yang kondusif yang menekankan kepada ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta akhlak yang mulia disertai semangat untuk lebih produktif di berbagai aspek kehidupan dapat membentuk kepribadian yang baik, yaitu sesuai dengan motto SMP Islam Al-Azhaar, “Membina Generasi Rabbani”.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini mengemukakan data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kepribadian siswa di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung.

1. Strategi dalam mengembangkan aspek Jasmani siswa di SMP Islam Al-Azhar Tulungagung
 - a. Menggunakan metode pembiasaan, metode pembiasaan siswa ini diterapkan dalam berbagai aspek kegiatan.
 - b. Selalu istiqomah atau berkesinambungan dalam penerapan pembiasaan.
 - c. Ustadz atau ustadzah berperan sebagai uswah atau teladan sekaligus koordinator.

- d. Dalam perenapannya, ustadz juga menggunakan ketegasan yang dibarengi dengan keluwesan kepada santri dan juga metode *uswatun hasanah*.
 - e. Komunikasi antara guru dengan wali santri dalam membiasakan dan membimbing santri agar memiliki kepribadian Muslim yang baik.
2. Strategi dalam mengembangkan aspek kejiwaan siswa di SMP Islam Al-Azhar Tulungagung meliputi tiga sub aspek kejiwaan, diantaranya:
- a. Akal
 - 1) Pembiasaan belajar mandiri oleh siswa seperti membaca, menghafal, kemudian menulis atau mencatat, dan praktek.
 - 2) Mengasosiasikan setiap pelajaran dengan ilmu agama
 - 3) Menerapkan otonomi kelas sehingga santri atau anak didik menjadi lebih kreatif dan tanggungjawab.
 - b. Qalbu
 - 1) stretegi yang digunakan adalah pembiasaan-pembiasaan yang bersifat keagamaan. Diantaranya berdo'a di awal dan akhir majelis, bertadarus al-Qur'an setiap pagi sebelum mengikuti materi pelajaran, shalat Dhuha secara berjamaah yang diimami santri, dan shalat Dzuhur berjamaah.
 - 2) Pendekatan ustadz atau ustadzah kepada santrinya dengan komunikasi yang baik dan bersifat kekeluargaan secara personal.

3) Selain itu guru wali kelas setiap hari memberi nasehat dan tausiyah kepada santrinya berkaitan dengan keagamaan seperti tauhid, akhlak, sirah Nabi, dan lain sebagainya.

c. Nafsu

1) Membiasakan santri untuk dapat melaksanakan puasa sunnah seperti puasa Senin Kamis.

2) Menjaga pergaulan antara santri putra dan putri dengan mengelompokkan sendiri-sendiri, dan memotivasi santri untuk ikut serta ke dalam kegiatan ekstrakurikuler.

3) Adanya pemberian sanksi berupa sanksi akademik dan non akademik seperti shalat taubat dan membaca istighfar.

3. Strategi dalam mengembangkan aspek Ruhani siswa di SMP Islam Al-Azhar Tulungagung:

a. Penerapan pembersihan hati dari sifat yang tercela seperti sombong, dengki, hasad, dan lain-lain dengan nasehat dan dzikir

b. Guru senantiasa mendo'akan anak didiknya, dan sebaliknya anak didik senantiasa mendo'akan gurunya.

c. Pembentukan sistem bi'ah atau lingkungan yang sudah terangkum pada aspek jasmani dan kejiwaan sesuai dengan syari'at Islam di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung yang bersifat kontinuitas.

C. Analisis Data

Setelah mengemukakan beberapa temuan penelitian di atas, selanjutnya peneliti akan menganalisis temuan tersebut, di antaranya:

1. Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Aspek Jasmani Siswa di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka pada fokus pertama diperoleh beberapa temuan sebagai berikut:

Pertama, guru menggunakan metode pembiasaan yang diterapkan dalam berbagai aspek kegiatan. Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru PAI di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung yaitu Ustadz Abdul Adhim dan Ustadz Zainul Mukhtar, serta Kepala Sekolah Ustadzah Tuti Haryati, juga santri kelas IX Fajar Ilham dan kelas VIII Muhammad Fawaid. Selain itu pembiasaan tersebut juga peneliti temukan ketika melakukan observasi. Metode pembiasaan ini sebenarnya terwujud pada peraturan sekolah, baik peraturan untuk guru, siswa, dan seluruh warga sekolah lainnya.²⁰⁰ Sehingga uswah atau contoh dari ustadz sangat penting dan diperlukan agar siswa mau mencontoh dan mengikuti pembiasaan-pembiasaan yang ada. Penerapan metode pembiasaan ini merupakan strategi yang efektif untuk membentuk kepribadian siswa pada aspek jasmani. Menurut peneliti, dengan metode pembiasaan siswa sedikit demi sedikit dapat melakukan suatu hal atau kegiatan dengan kesadaran diri sendiri walaupun

²⁰⁰ Observasi di Lingkungan SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung, pada tanggal 15 Juni 2016.

pada awalnya harus berangkat dari keterpaksaan. Pembiasaan ini memerlukan waktu yang cukup lama, karena itu pembiasaan ini bersifat berkesinambungan.

Kedua, dalam menerapkan pembiasaan ini guru atau ustadz menggunakan ketegasan sekaligus keluwesan *uswatun hasanah*, sebagaimana hasil dari wawancara dengan para ustadz PAI dan juga Kepala Sekolah. Ketegasan diperlukan ketika adanya ketidakteraturan dari siswa, misalnya susah untuk diatur, gaduh dengan temanya, dan lain-lain. Dengan ketegasan, siswa akan menjadi enggan untuk melakukan pelanggaran. Ketegasan diperuntukkan bagi siswa yang masih dapat dikendalikan dengan ketegasan itu sendiri. Tetapi ada pula ketika ketegasan itu dikesampingkan jika ada siswa diluar kendali, yang walaupun diberi ketegasan siswa tersebut tetap saja melakukan pelanggaran atau bahkan lebih parah. Oleh karena itu diperlukan keluwesan guru. Keluwesan berarti guru lebih bersifat peduli dan menjalin kedekatan agar dapat mengetahui penyebab permasalahan siswa. Sehingga guru dapat mencari cara penyelesaian terbaik dan dapat membawa siswanya agar dapat melaksanakan pembiasaan tersebut. Selain itu contoh atau teladan dari guru juga sangat berperan dalam mengembangkan aspek jasmani dengan menggunakan metode pembiasaan ini. Dengan teladan atau contoh, siswa akan lebih percaya kepada guru dibandingkan hanya perintah berupa perkataan atau ucapan saja.

Ketiga, adalah komunikasi antara guru dengan wali santri dalam membiasakan dan membimbing santri. Komunikasi antara guru dan wali santri merupakan tindak lanjut agar santri atau siswa dapat ditempa menjadi sosok yang berkepribadian baik sesuai dengan ajaran Islam. Karena pada dasarnya pendidikan di sekolah saja tidak cukup, mengingat intensitas keberadaan siswa atau anak di lingkungan rumah atau keluarga jauh lebih besar. Sehingga guru atau ustadz mengajak wali santri untuk selalu mengawasi serta membimbing anak-anaknya ketika berada di luar jangkauan guru sendiri, yaitu ketika berada di rumah ataupun di luar rumah. Komunikasi dilakukan tidak hanya ketika penerimaan rapor, tetapi lebih dari itu, setiap saat ketika ada perkembangan ataupun persoalan pada siswa guru selalu mengkomunikasikannya kepada wali santri, dan sebaliknya ketika ada persoalan di rumah yang berkaitan dengan santri atau siswa, orang tua juga selalu mengkomunikasikannya kepada guru. Komunikasi tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat komunikasi seperti HP ataupun kunjungan langsung guru ke rumah wali santri, dan sebaliknya kunjungan wali santri ke sekolah. Sehingga antusias orang tua untuk dapat ikut serta mendidik dan mengembangkan kepribadian anaknya perlu untuk dibina dan dipupuk oleh guru.

2. Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Aspek Kejiwaan Siswa di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka pada fokus kedua diperoleh beberapa temuan yang kemudian peneliti analisis sebagai berikut:

Pertama, pada aspek akal peneliti temukan beberapa temuan yaitu pembiasaan belajar mandiri oleh siswa, dan penerapan otonomi kelas. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber diantaranya guru PAI, Kepala Sekolah, dan siswa, peneliti temukan bahwasannya pembiasaan belajar mandiri yang diterapkan oleh guru PAI dalam rangka mengembangkan kepribadian siswa pada sub aspek jasmani yaitu akal diantaranya adalah dengan cara membaca, menghafal, menulis, dan juga praktek. Selain itu, setiap mata pelajaran juga dihubungkan atau diasosiasikan dengan pendidikan agama. Sebagai pendidik selain bertugas sebagai orang yang mentransfer ilmu, guru juga bertugas untuk dapat membentuk siswa agar dapat belajar sendiri. Karena untuk dapat mengembangkan aspek akal, siswa harus mulai dapat membiasakan diri untuk belajar sendiri. Karena ilmu pengetahuan akan lebih berkembang ketika siswa dapat menemukannya sendiri. Selain itu, belajar mandiri juga dapat meningkatkan kreatifitas siswa. Dengan belajar mandiri, siswa dapat membandingkan serta mengasosiasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari guru dan dari informasi yang dia gali sendiri. Kegiatan menghafal di SMP Islam Al-Azhaar tergolong tinggi. Selain adanya program tahidzul

Qur'an, terdapat juga kegiatan berdo'a, dzikir atau wirid yang juga harus dihafalkan. Selain itu kegiatan praktek juga sangat membantu siswa untuk dapat langsung memahami pembelajaran yang diajarkan.

Otonomi kelas yang diterapkan pada proses pembelajaran di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung tergolong unik. Kegiatan tersebut biasanya bisa ditemukan pada kegiatan pembelajaran di bangku kuliah. Selain untuk melatih kreatifitas siswa, otonomi kelas bertujuan untuk membuat siswa dan gurunya lebih akrab, memupuk rasa tanggungjawab dan persaudaraan antar teman. Bersama guru siswa membuat peraturan yang berlaku pada kelas tersebut baik berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di dalam kelas ataupun diluar kelas. Ketika kedekatan guru dan juga murid sudah terbentuk, guru akan lebih mudah untuk mentransfer berbagai ilmu, kebiasaan yang berkaitan dengan akhlak, nasehat-nasehat, dan lain-lain. Karena walaupun guru memiliki kemampuan atau metode pembelajaran yang paling baik sekalipun ketika siswa merasa tidak cocok atau tidak suka, akan sangat sulit bagi guru untuk menularkan ilmunya. Rasa tanggungjawab dan persaudaraan juga dapat dipupuk dalam kegiatan ini. Rasa tanggungjawab muncul dikarenakan peraturan yang mereka taati merupakan peraturan yang mereka buat bersama. Sehingga tercipta rasa saling menjaga dan mengingatkan satu sama lain untuk melaksanakan peraturan yang ada, yang mana akan memupuk rasa persaudaraan diantara mereka.

Kedua, berkaitan dengan aspek qalbu atau hati, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti juga menemukan beberapa temuan penelitian. Diantaranya adalah penerapan pembiasaan kegiatan keagamaan, pendekatan guru kepada siswa yang bersifat kekeluargaan secara personal, pemberian nasehat dan tausiyah setiap hari. Untuk lebih jelasnya peneliti paparkan pada paragraf berikutnya.

Penggunaan metode pembiasaan di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung ini merupakan aspek yang sangat penting. Pembiasaan tersebut juga meliputi pembiasaan pada kegiatan yang bersifat keagamaan khususnya. Untuk dapat mengembangkan aspek qalbu atau hati ini guru PAI dan guru pada umumnya beserta Kepala Sekolah menerapkan kegiatan khusus yang bersifat keagamaan, diantaranya kebiasaan saling bersalaman baik antar siswa ataupun antara siswa dengan guru, berdo'a di awal dan akhir majelis, bertadarus al-Qur'an setiap pagi sebelum mengikuti materi pelajaran, shalat Dhuha secara berjamaah yang diimami santri, dan shalat Dzuhur berjamaah, berdo'a dan membaca wirid setelah shalat. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Abdul Adhim, bahwasannya dengan berdzikir akan membuat hati menjadi tenang. Dengan berdzikir manusia akan ingat kepada sang Pencipta yaitu Allah, menjadikan manusia tahu akan posisinya sebagai makhluk, tugasnya adalah beribadah. Dengan berdzikir, diharapkan siswa menjadi anak yang memiliki hati yang bersih dan ringan untuk melakukan berbagai hal yang

baik. Oleh karena itu pembiasaan-pembiasaan keagamaan tersebut selalu dilakukan secara berkesinambungan setiap harinya.

Pendekatan guru kepada siswanya juga sangat diperlukan. Mengingat proses pembelajaran merupakan kegiatan komunikasi antara pendidik dan anak didik. Sehingga penggunaan bahasa yang menarik dapat mempermudah guru untuk menularkan ilmunya. Selain itu dengan komunikasi yang bersifat kekeluargaan menjadikan guru lebih dapat diterima oleh siswanya. Sebagai orang tua yang berada di sekolah guru hendaknya juga membantu memberikan solusi ketika siswa mengalami permasalahan baik permasalahan di sekolah atau di luar sekolah. Sehingga kedekatan antara guru dan siswa perlu untuk dipupuk dan ditumbuhkembangkan agar siswa juga bisa terbuka kepada gurunya. Karena ketika guru sudah mendapatkan tempat di hati para siswanya, akan lebih mudah bagi guru untuk mengarahkan siswanya ke arah manapun yang guru inginkan. Pendekatan secara personal menjadi senjata utama bagi guru untuk dapat membentuk dan mengembangkan kepribadian siswa pada aspek kejiwaannya, terkhusus pada hatinya. Karena pada dasarnya hati bersifat tidak tetap, sehingga setiap saat guru harus bisa membuat suasana hati siswanya menjadi periang, semangat, dan tidak mudah putus asa. Motivasi-motivasi sangat dibutuhkan untuk mengembangkan sub aspek kejiwaan ini. Hal tersebut juga peneliti temukan ketika melakukan observasi di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung yaitu dimana ustadz

memberi motivasi-motivasi tentang penuntut ilmu.²⁰¹ Oleh karena itu kembali lagi bahwasannya kedekatan antara guru dan siswa sangat dibutuhkan.

Berkaitan pada temuan di atas, di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung, setiap hari guru wali kelas wajib memberikan tausiyah berkaitan dengan keagamaan seperti tauhid, akhlak, sirah Nabi, dan sebagainya. Sebagaimana hadist Nabi Muhammad SAW bahwasannya *ad-diin an-nashihah*, yaitu agama Islam itu adalah nasehat. Tentunya sangat erat kaitannya dengan qalbu atau hati, karena yang menampung nasehat adalah hati. Sehingga setiap saat nasehat sangat diperlukan agar hati dapat terjaga dari aktifitas yang tercela seperti sombong, dengki, dan lain sebagainya. Selain nasehat, contoh atau suri tauladan juga harus mengimbanginya. Sehingga selain sebagai pemberi nasehat, seorang guru hendaknya juga bisa memberi teladan bagi anak didiknya.

Ketiga, pada aspek nafsu peneliti menemukan beberapa temuan penelitian, diantaranya adalah pembiasaan ustadz kepada santri untuk melaksanakan puasa sunnah Senin Kamis, Menjaga pergaulan antara santri putra dan putri, dan adanya pemberian sanksi baik secara akademik atau non akademik. Untuk lebih rincinya peneliti jelaskan para paragraf berikutnya.

Untuk dapat mengembangkan aspek nafsu pada diri santri, salah satu metode yang diterapkan guru PAI adalah dengan memotivasi siswa agar

²⁰¹ Observasi di Aula SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung, pada tanggal 16 Juni 2016.

mau melaksanakan puasa sunnah seperti puasa Senin Kamis. Sebagaimana Hadist Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan bahwasannya dengan berpuasa nafsu akan mudah dikendalikan. Pada dasarnya nafsu mengajak kepada perbuatan yang buruk. Oleh karena itu guru hendaknya selalu membimbing anak didiknya agar dapat mengendalikan hawa nafsunya, salah satunya adalah dengan cara berpuasa. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ustadz Abdul Adhim, ustadz Zainul Mukhtar, dan ustadzah Tuti Haryati selaku Kepala Sekolah.

Selanjutnya untuk dapat mengendalikan nafsu, guru atau ustadz di SMP Al-Azhaar Tulungagung menjaga pergaulan antara santri putra dan santri putri. Diantaranya adalah dengan mengelompokkan tempat duduk mereka. Selain itu antara santri putra dan putri dilarang untuk berjabat tangan, karena mereka bukan saudara yang mahrom. Santri putra dan putri dilarang berpacaran, walaupun dengan teman luar sekolah. Hal tersebut sangat penting untuk dilakukan, mengingat pada masa tersebut anak mengalami masa remaja awal, yaitu masa-masa pubertas yang cenderung memiliki syahwat yang besar untuk mempunyai teman lawan jenis. Daripada melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat dan berdosa, untuk mengembangkan aspek nafsu ini para ustadz mengarahkan santri untuk dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Selain itu untuk mengendalikan aspek nafsu ini, guru atau ustadz khususnya ustadz PAI dan juga Kepala Sekolah memberlakukan hukuman atau pemberian sanksi bagi santri yang melanggar peraturan. Pada tahap

awal ini, santri dihukum untuk melakukan berwudhu, kemudian shalat taubat, dan membaca istighfar. Setelah dirasa cukup guru menanyai siswa kenapa melakukan pelanggaran dan lebih untuk memperturutkan nafsunya. Setelah guru mengetahui permasalahan siswa, guru memberi solusi dan membantu menyelesaikan permasalahan siswa. Tentunya orang tua juga diberi tahu terkait permasalahan yang dialami anaknya. Pemberian sanksi akademik berlaku ketika ada santri yang benar-benar tidak dapat diarahkan, sanksi tersebut biasanya skorsing, tidak naik kelas, dan lain sebagainya. Hal tersebut sangat penting dilakukan agar santri dapat menjadi pribadi yang mentaati peraturan dan menjauhi larangan sekolah, terlebih larangan agama.

3. Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Aspek Ruhani Siswa di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka pada fokus ketiga diperoleh beberapa temuan sebagai berikut:

Pertama, adalah penerapan pembersihan hati dengan memberi nasehat dan juga dzikir. Pada poin pertama ini bentuk-bentuk kegiatannya sama dengan sub aspek kejiwaan yaitu hati. Karena pada dasarnya pengembangan aspek ruhani ini merupakan tindak lanjut dari pengembangan aspek jasmani dan kejiwaan. Misalnya pemberian nasehat kepada para santri, pemberian nasehat di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung ini selain menekankan pada materi keagamaan juga menekankan pada aspek-aspek akhlak, misalnya setiap hari ustadz

memberi pengertian dan selalu mengingatkan santri untuk selalu menata niat yang baik ketika menuntut ilmu maupun melakukan segala hal. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Adhim dan Ustadz Zainul Mukhtar, bahwasannya anak-anak selalu diingatkan agar tidak lupa untuk berdzikir dan selalu menata niat yang baik ketika menuntut ilmu, agar ilmu yang dicari itu mudah untuk difahami dan dikuasai. Hal ini berkaitan dengan tugas seorang penuntut ilmu untuk selalu mencari ilmu dengan kerendahan hati dan hati yang bersih dari penyakit-penyakit hati seperti sombong, hasad, dan lain-lain. Sebagaimana pepatah arab, *al-ilm an-nur*, yaitu ilmu ibarat cahaya, yang mana ilmu tidak dapat bersemayam pada tempat yang gelap gulita. Selain itu santri selalu diingatkan dan dibimbing untuk dapat melakukan dzikir setiap saat, tidak hanya ketika membaca wirid atau berdo'a saja, lebih dari itu setiap kegiatan hendaknya tetap dilandasi dengan ingat kepada Allah. Karena Allah adalah Dzat Yang Maha Mengetahui setiap tindakan manusia baik yang terang-terangan atau yang tersembunyi di dalam hati. Selain menekankan nasehat dan dzikir kepada santri, ustadz dan ustadzah juga memberi uswah atau teladan yang baik bagi santrinya, dan selalu mendo'akan mereka di setiap do'anya.

Kedua, pembentukan sistem *bi'ah* atau lingkungan sekolah yang sesuai dengan syari'at Islam. Pada dasarnya strategi pada aspek ini merupakan gabungan dari strategi pada kedua aspek sebelumnya, yaitu aspek jasmani dan kejiwaan. Karena pada aspek ruhani ini lebih menjurus kepada perbuatan hati yang pada prosesnya melibatkan pembiasaan secara

jasmani dan kejiwaan disertai dengan pembersihan-pembersihan hati. Diantaranya adalah cara berpakaian harus menutup aurat. Laki-laki harus memakai seragam sesuai dengan ketentuan peraturan sekolah dan memakai kopyah. Bagi santri perempuan harus menggunakan seragam yang jilbabnya harus menutupi badan bagian depan. Selain itu penanaman akhlak melalui cara bergaul baik antar sesama santri ataupun kepada ustadz dan ustadzahnya. Kegiatan keagamaan juga menjadi aktifitas wajib bagi santri, yang mana aspek keagamaan diasosiasikan dengan setiap pelajaran yang ada. Hal tersebut dilakukan demi terciptanya lingkungan pembelajaran sesuai dengan motto sekolah yaitu “Membina Generasi Rabbani”. Dengan adanya lingkungan yang *musthofawiyah*, santri dapat dibina dan ditempa untuk menjadi pribadi Muslim yang benar-benar mengamalkan ajaran Islam baik *dzohir* maupun *bathin*.